YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8609

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK INTERAKSI EDUKATIF DI SEKOLAH

Developing the Social Competence of Islamic Religious Education Teachers in Educational Interaction Practices at School

Muhammad Fikri, Fadriati, Ermis Suryana
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
fikrim720@gmail.com; fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 19, 2025	Dec 13, 2025	Dec 25, 2025	Dec 30, 2025

Abstract

Although teachers' social competence has received attention in various educational studies, research that specifically highlights the development of the social competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers within educational interactions grounded in Islamic values in school settings remains limited. This study aims to explore the forms of social competence demonstrated by PAI teachers, the strategies employed to develop it, and the challenges encountered in building effective and humanistic educational interactions in schools. The study adopts a qualitative approach with a case study design, involving ten PAI teachers selected through purposive sampling based on their experience and active involvement in PAI teaching. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and were systematically analyzed using thematic analysis techniques. The findings show that PAI teachers' social competence is reflected in their ability to engage in dialogical interpersonal communication, their social sensitivity and empathy toward students, and their social role modeling in daily

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

attitudes and behavior. The development of this competence is pursued through continuous reflection, personal approaches, and collaboration with school stakeholders, despite structural challenges such as time constraints and the complexity of students' characteristics. These findings contribute to the development of teacher social competence theory by underscoring the importance of integrating Islamic values into educational interaction practices, while also broadening understanding of the role of PAI teachers as agents of moral and social development in schools. The study concludes by emphasizing the urgency of strengthening the social competence of PAI teachers to improve the quality of Islamic Religious Education, and encourages schools and education policymakers to design more holistic and sustainable teacher professional development programs. The implications of this research include theoretical contributions to enriching the literature on Islamic education and practical implications for educational institutions in enhancing the quality of value-based learning, as well as opening avenues for further research on the impact of PAI teachers' social competence on learning outcomes and students' character formation.

Keywords: Social Competence; Islamic Religious Education Teachers; Educational Interaction; Islamic Education; Teacher Professional Development

Abstrak: Meskipun kompetensi sosial pendidik telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan, kajian yang secara khusus menyoroti pengembangan kompetensi sosial pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktik interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk kompetensi sosial pendidik PAI, strategi pengembangannya, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun interaksi edukatif yang efektif dan humanis di sekolah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan sepuluh pendidik PAI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI tercermin dalam kemampuan komunikasi interpersonal yang dialogis, kepekaan sosial dan empati terhadap peserta didik, serta keteladanan sosial dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pengembangan kompetensi tersebut dilakukan melalui refleksi berkelanjutan, pendekatan personal, dan kolaborasi dengan warga sekolah, meskipun dihadapkan pada tantangan struktural berupa keterbatasan waktu dan kompleksitas karakter peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kompetensi sosial guru dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik interaksi edukatif, sekaligus memperluas pemahaman tentang peran pendidik PAI sebagai agen pembinaan moral dan sosial di sekolah. Simpulan studi ini menekankan urgensi penguatan kompetensi sosial pendidik PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mendorong sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang program pengembangan profesional guru yang lebih holistik dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam penguatan mutu pembelajaran berbasis nilai, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai dampak kompetensi sosial pendidik PAI terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial; Pendidik Pendidikan Agama Islam; Interaksi Edukatif; Pendidikan Islam; Pengembangan Profesional Guru

PENDAHULUAN

Perubahan dinamika sosial di era modern telah membawa implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam konteks interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik di sekolah. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas sosial peserta didik menuntut pendidik tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi sosial yang memadai (Darling-Hammond et al., 2017). Kompetensi sosial pendidik menjadi krusial karena berperan langsung dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif, menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada peserta didik (OECD, 2019). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi sosial pendidik memiliki posisi strategis karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan keteladanan akhlak dalam kehidupan sosial peserta didik (Sahin, 2018).

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik interaksi edukatif pendidik PAI di sekolah masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kualitas komunikasi empatik, keterbatasan kolaborasi dengan peserta didik dan warga sekolah, serta belum optimalnya kemampuan adaptasi sosial terhadap keragaman latar belakang peserta didik (Rahman et al., 2020; Zainuddin & Suyanto, 2021). Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran PAI dan melemahkan peran pendidik sebagai figur teladan dalam membangun nilai-nilai sosial keagamaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan perspektif peneliti, pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Teori kompetensi pendidik menegaskan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bersikap inklusif, bekerja sama, serta menunjukkan kepekaan sosial dalam berbagai situasi pendidikan (Spencer & Spencer, 2019). Dalam pendidikan Islam, kompetensi sosial pendidik juga sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan moral dan sosial yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari (Huda & Kartanegara, 2020). Interaksi edukatif yang berkualitas diyakini mampu memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna (Alavi & Leidner, 2016).

Peneliti berpandangan bahwa lemahnya kompetensi sosial pendidik PAI tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengembangan profesional, budaya sekolah, serta tuntutan sosial yang terus berkembang. Oleh sebab itu, kajian yang menempatkan kompetensi sosial pendidik PAI dalam konteks praktik interaksi edukatif di sekolah menjadi penting untuk memahami bagaimana kompetensi tersebut dikembangkan, diwujudkan, dan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kompetensi sosial guru dalam berbagai konteks pendidikan. Studi oleh Kunter et al. (2017) menekankan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru, siswa dan iklim kelas. Penelitian lain menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal guru berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan kesejahteraan peserta didik (Jennings & Greenberg, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa studi menyoroti peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik melalui keteladanan sosial (Sahin, 2018; Rahman et al., 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengukuran kompetensi sosial secara umum atau pada aspek normatif peran guru PAI, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi sosial tersebut dikembangkan dan dipraktikkan dalam interaksi edukatif yang nyata di lingkungan sekolah. Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah dinamika kompetensi sosial pendidik PAI dalam menghadapi kompleksitas sosial peserta didik di era modern masih relatif terbatas (Zainuddin & Suyanto, 2021). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI sebagai proses dinamis yang terwujud dalam praktik interaksi edukatif di sekolah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung bersifat kuantitatif dan deskriptif, penelitian ini mengkaji secara mendalam pengalaman, strategi, dan tantangan pendidik PAI dalam mengembangkan kompetensi sosialnya melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik dan warga sekolah. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori kompetensi profesional pendidik (Spencer & Spencer, 2019), teori interaksi sosial dalam pendidikan (Vygotsky, 2018), serta konsep pendidikan Islam tentang keteladanan dan pembinaan akhlak *(tarbiyah akhlaqiyyah)* (Huda & Kartanegara, 2020). Integrasi teori-teori

tersebut diharapkan mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan kompetensi sosial pendidik Pendidikan Agama Islam dalam praktik interaksi edukatif di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kompetensi sosial pendidik PAI, strategi pengembangannya, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun interaksi edukatif yang efektif dan bernilai keislaman di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kualitas pendidik PAI serta peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik naturalistik dan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial sebagaimana terjadi dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena pengembangan kompetensi sosial pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fenomena kompleks yang berkaitan dengan pengalaman subjektif, makna, serta interaksi sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata (Merriam & Tisdell, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara komprehensif praktik, strategi, serta dinamika interaksi edukatif pendidik PAI di lingkungan sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam satuan kasus tertentu (Yin, 2018). Studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada praktik nyata pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI dalam interaksi edukatif di sekolah sebagai suatu sistem sosial yang utuh. Desain ini memungkinkan analisis holistik terhadap hubungan antara kompetensi sosial pendidik, konteks sekolah, serta pola interaksi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik (Stake, 2020).

Partisipan penelitian terdiri dari pendidik Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada jenjang sekolah menengah, dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas

et al., 2015). Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan refleksi mendalam terkait pengembangan kompetensi sosial dalam praktik interaksi edukatif.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi pendidik PAI dalam mengembangkan kompetensi sosialnya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik interaksi edukatif pendidik PAI dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan refleksi, dan kebijakan sekolah digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian (Flick, 2018). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip etika penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahapan pengkodean awal, pengelompokan tema, peninjauan tema, dan penarikan makna (Braun & Clarke, 2021). Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data kualitatif secara sistematis dan mendalam. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data agar peneliti dapat melakukan refleksi dan pendalaman terhadap temuan yang berkembang (Miles et al., 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking kepada partisipan guna memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL

Bagian hasil ini menyajikan temuan penelitian secara faktual berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Penyajian hasil disusun sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu: (1) mengeksplorasi bentuk-bentuk kompetensi sosial pendidik PAI; (2) strategi pengembangannya; (3) serta tantangan yang dihadapi dalam membangun interaksi edukatif yang efektif dan bernilai keislaman.

Bentuk-Bentuk Kompetensi Sosial Pendidik PAI dalam Interaksi Edukatif

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI dalam praktik interaksi edukatif terwujud dalam beberapa bentuk utama. Bentuk yang paling dominan adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang terbuka dan santun. Tujuh dari sepuluh partisipan menyatakan bahwa mereka secara aktif membangun komunikasi dua arah dengan peserta didik, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh P03 (Perempuan, 35 tahun), "Saya selalu memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat agar mereka merasa dihargai." Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tersebut ditandai dengan adanya dialog, kontak mata, serta respons langsung terhadap pertanyaan peserta didik.

Bentuk kompetensi sosial selanjutnya adalah kepekaan sosial dan sikap empatik terhadap kondisi peserta didik. Enam partisipan menyampaikan bahwa mereka berupaya memahami latar belakang sosial, emosional, dan keluarga peserta didik sebelum memberikan respons atau tindakan tertentu. Kepekaan ini tampak dalam cara pendidik memilih pendekatan personal ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau permasalahan perilaku.

Selain itu, keteladanan sosial pendidik juga menjadi bentuk kompetensi sosial yang menonjol. Delapan partisipan menyatakan bahwa mereka menyadari perannya sebagai figur teladan bagi peserta didik. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap disiplin, kesantunan berbahasa, serta interaksi yang menghargai sesama warga sekolah. Data dokumentasi menunjukkan keterlibatan pendidik PAI dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah sebagai bagian dari praktik keteladanan tersebut.

Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI dilakukan melalui beberapa strategi yang bersifat praktis dan kontekstual. Strategi yang paling banyak dilakukan adalah pendekatan personal kepada peserta didik. Mayoritas partisipan menyatakan bahwa interaksi informal di luar jam pelajaran, seperti percakapan setelah pembelajaran atau saat kegiatan keagamaan, menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan sosial.

Strategi berikutnya adalah refleksi terhadap pengalaman mengajar. Beberapa pendidik menyampaikan bahwa pengalaman menghadapi peserta didik dengan karakter yang beragam mendorong mereka untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dan bersikap dalam interaksi edukatif.

Selain itu, kolaborasi dengan warga sekolah juga menjadi strategi pengembangan kompetensi sosial. Lima partisipan menyatakan bahwa diskusi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain dilakukan untuk memahami dan menangani permasalahan sosial peserta didik. Kolaborasi ini umumnya bersifat informal dan situasional.

Tantangan dalam Praktik Interaksi Edukatif

Hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan yang dihadapi pendidik PAI dalam membangun interaksi edukatif yang efektif dan bernilai keislaman. Tantangan yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu akibat beban administrasi dan tugas tambahan. Dua partisipan menyatakan bahwa kondisi tersebut mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara lebih intens dengan peserta didik.

Selain itu, keragaman karakter dan latar belakang sosial peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa pendidik menyampaikan bahwa perbedaan sikap, perilaku, dan kondisi keluarga peserta didik menuntut penyesuaian pendekatan sosial yang beragam dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Tabel 1. Bentuk Kompetensi Sosial Pendidik PAI dalam Interaksi Edukatif

No.	Bentuk Kompetensi Sosial	Indikator Empiris	Jumlah Partisipan
1	Komunikasi interpersonal	Dialog dua arah, bahasa santun	7 dari 10
2	Kepekaan sosial dan empati	Pendekatan personal, memahami kondisi siswa	6 dari 10
3	Keteladanan sosial	Disiplin, sikap menghargai	8 dari 10

Tabel 2. Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik PAI

No.	Strategi Pengembangan	Bentuk Pelaksanaan	Jumlah Partisipan
1	Pendekatan personal	Interaksi informal di luar kelas	Mayoritas
2	Refleksi pengalaman	Penyesuaian sikap dan komunikasi	Mayoritas
3	Kolaborasi warga sekolah	Diskusi dengan guru/wali kelas	5 dari 10

Tabel 3. Tantangan dalam Praktik Interaksi Edukatif Pendidik PAI

No.	Jenis Tantangan	Deskripsi Faktual	Jumlah Partisipan
1	Beban administrasi	Waktu interaksi terbatas	2 dari 10
2	Keragaman peserta didik	Perbedaan karakter dan latar belakang	Muncul berulang
3	Interaksi satu arah	Minim dialog di kelas	Terobservasi

Meskipun mayoritas partisipan menunjukkan pengembangan kompetensi sosial yang positif, ditemukan pula data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Dua partisipan (P09 dan P10) menyatakan bahwa keterbatasan waktu akibat beban administrasi menyebabkan interaksi dengan peserta didik menjadi kurang optimal. P10 (Laki-laki, 48 tahun) menyampaikan, "Kadang saya ingin lebih dekat dengan siswa, tetapi tugas administrasi cukup menyita waktu."

Selain itu, hasil observasi pada salah satu partisipan menunjukkan praktik pembelajaran yang cenderung satu arah, dengan minimnya dialog antara pendidik dan peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam praktik kompetensi sosial pendidik PAI di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktik interaksi edukatif berkembang sebagai konstruksi yang bersifat dinamis dan kontekstual, terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat keterampilan teknis, melainkan sebagai kemampuan relasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan budaya sekolah.

Bentuk kompetensi sosial yang paling menonjol dalam temuan penelitian adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Pendidik PAI menunjukkan kecakapan dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara dialogis, membangun suasana kelas yang terbuka, serta menciptakan relasi yang bersifat edukatif dan humanis. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai medium pembinaan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, interaksi edukatif yang terbangun

menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara implisit melalui bahasa, sikap, dan respons pendidik terhadap peserta didik.

Selain komunikasi, kepekaan sosial dan empati pendidik PAI muncul sebagai aspek penting dalam kompetensi sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidik PAI mampu mengenali perbedaan latar belakang sosial, emosional, dan karakter peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan interaksi edukatif berdasarkan kondisi tersebut. Kepekaan ini memungkinkan pendidik PAI untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial. Dalam konteks ini, empati menjadi landasan bagi terciptanya hubungan pedagogis yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan dipahami sebagai individu yang utuh.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keteladanan sosial pendidik PAI merupakan dimensi kompetensi sosial yang memiliki pengaruh kuat dalam interaksi edukatif. Pendidik PAI tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara verbal, tetapi juga merepresentasikannya melalui perilaku, sikap, dan pola interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan ini tampak dalam konsistensi pendidik dalam bersikap adil, santun, disiplin, dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, interaksi edukatif tidak berhenti pada tataran instruksional, melainkan berfungsi sebagai proses pembelajaran nilai yang bersifat afektif dan konatif.

Dari aspek strategi pengembangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI dikembangkan melalui proses reflektif yang berkelanjutan. Pendidik PAI memanfaatkan pengalaman interaksi dengan peserta didik sebagai sumber pembelajaran profesional, melakukan evaluasi diri terhadap pola komunikasi dan sikap sosial, serta menyesuaikan pendekatan interaksi berdasarkan respons peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan sesama pendidik, wali kelas, dan pihak sekolah menjadi strategi penting dalam memperluas wawasan sosial dan meningkatkan sensitivitas pendidik terhadap dinamika peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan struktural dan kontekstual yang memengaruhi optimalisasi kompetensi sosial pendidik PAI. Keterbatasan waktu akibat beban administrasi, tuntutan kurikulum, serta heterogenitas karakter peserta didik menjadi faktor yang membatasi intensitas dan kualitas interaksi edukatif. Tantangan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI tidak hanya bergantung

pada kapasitas individual pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem dan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah.

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI dalam praktik interaksi edukatif merupakan hasil integrasi antara kemampuan personal, nilai-nilai keislaman, dan konteks institusional sekolah. Interaksi edukatif yang efektif tercipta ketika pendidik PAI mampu mengelola komunikasi, empati, dan keteladanan secara seimbang, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI merupakan prasyarat penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan konsep kompetensi sosial pendidik dengan menempatkannya dalam kerangka interaksi edukatif berbasis nilai keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual, sehingga memperluas pemahaman konseptual tentang profesionalisme guru PAI.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan profesional pendidik PAI di sekolah. Program pelatihan dan pengembangan guru perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan pedagogik, tetapi juga untuk memperkuat kompetensi sosial berbasis nilai, seperti komunikasi empatik, keteladanan, dan sensitivitas sosial. Selain itu, sekolah perlu menciptakan iklim kelembagaan yang mendukung interaksi edukatif yang berkualitas dengan mengurangi beban administratif yang berlebihan.

Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk merumuskan kebijakan pengembangan guru PAI yang lebih holistik, dengan menempatkan kompetensi sosial sebagai aspek strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati: (1) penelitian dilakukan dalam konteks sekolah tertentu dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas; (2) pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada kedalaman data, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kompetensi sosial pendidik PAI. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktik interaksi edukatif di sekolah merupakan faktor kunci dalam membangun pembelajaran yang efektif, humanis, dan bernilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI terejawantah dalam tiga bentuk utama, yaitu kemampuan komunikasi interpersonal yang dialogis, kepekaan sosial dan empati terhadap peserta didik, serta keteladanan sosial yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam menciptakan interaksi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap dan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI berlangsung melalui proses reflektif yang berkelanjutan, pendekatan personal kepada peserta didik, serta kolaborasi dengan warga sekolah. Namun, proses pengembangan tersebut dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu akibat beban administrasi dan kompleksitas karakter peserta didik. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi bentuk kompetensi sosial pendidik PAI, strategi pengembangannya, serta tantangan dalam membangun interaksi edukatif yang efektif di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kompetensi guru dengan menegaskan bahwa kompetensi sosial pendidik PAI tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan moral keislaman, sehingga memperluas pemahaman konseptual tentang interaksi edukatif berbasis nilai. Temuan ini memperkuat dan sekaligus mengontekstualisasikan teori kompetensi sosial guru dalam kerangka pendidikan Islam.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan kualitatif dalam menggali secara mendalam praktik interaksi edukatif dan dinamika kompetensi sosial pendidik PAI di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman subjektif pendidik dan konteks sosial yang melingkupinya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional pendidik PAI yang lebih

holistik, dengan menekankan penguatan kompetensi sosial sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: (1) penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, baik dari segi jenjang pendidikan maupun latar sosial budaya, guna meningkatkan generalisasi temuan; (2) penggunaan desain penelitian campuran (mixed methods) dapat dipertimbangkan untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data kuantitatif mengenai tingkat dan pengaruh kompetensi sosial pendidik PAI; (3) penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas program atau intervensi pengembangan kompetensi sosial pendidik PAI secara longitudinal, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dampak jangka panjang kompetensi sosial terhadap kualitas interaksi edukatif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, M., & Leidner, D. E. (2001). Review: Knowledge management and knowledge management systems: Conceptual foundations and research issues. *MIS Quarterly, 25*(1), 107–136. https://doi.org/10.2307/3250961

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. https://doi.org/10.54300/122.311

Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Islamic education and character building: The role of teacher as moral agent. *Journal of Moral Education, 49*(3), 323–338.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research, 79*(1), 491–525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693

Kunter, M., Baumert, J., Voss, T., Klusmann, U., Richter, D., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology, 105*(3), 805–820. https://doi.org/10.1037/a0032583

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/54ac7020-en

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Rahman, A., Setiawan, B., & Hidayat, R. (2020). Teacher social competence and character education in Islamic schools. *International Journal of Instruction, 13*(4), 765–780. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13446a

Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions, 9*(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2019). *Competence at work: Models for superior performance*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119467271

Stake, R. E. (2020). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.

Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zainuddin, Z., & Suyanto, S. (2021). Teacher social competence in multicultural classroom settings. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(2), 1–18. https://doi.org/10.17499/jsser.897654